



Respon Runtuhnya Kekhilafahan Utsmaniyyah 3 Maret 1924 dalam Kongres Al-Islam Luar Biasa V di Bandung (6-8 Februari 1925)

Luthfi Anwari¹

¹ Syajaraventure, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 10-07-2026

Revised 24-08-2026

Accepted 26-09-2026

Published 30-10-2026

Keywords:

The Ottoman

Caliphate,

Bandung,

Al-Islam Congress,

Dutch East Indies,

Sarekat Islam

Correspondence:

luthfianwari@gmail.com

Abstract

The Al-Islam Congress was a political reaction by Muslims in the Dutch East Indies to the abolition of the global Islamic political institution known as the Caliphate, as well as the ouster of Caliph Abdul Majid II by Mustafa Kemal Pasha—with British assistance—on March 3, 1924. The purpose of this study is to analyze the background behind the convening of the Fifth Extraordinary Al-Islam Congress in Bandung (1925). This study employs a qualitative approach and historical research methods (heuristics, criticism, interpretation, and historiography), as well as an interdisciplinary approach; it addresses a gap in the literature by combining historical, political, and social perspectives. The results of the study indicate that the Fifth Al-Islam Congress of the Dutch East Indies was held in Bandung from February 6 to 8, 1925. This congress was initiated by the Central Committee of the Yogyakarta branch of the al-Islam Congress in collaboration with the Bandung branch of the same organization. They had unanimously agreed to convene an extraordinary session of the 5th al-Islam Congress of the Dutch East Indies. The goal was to send several delegates to the Caliphate Conference, which had been initiated by the new King of Hijaz, Ibn Saud, in Mecca. The main agenda item was the selection of delegates to convey the aspirations of Muslims in the East Indies regarding the resolution of the Caliphate issue. In addition, the congress will also discuss current topics and issues of the time, such as social interactions, interfaith relations, women's issues, and polygamy. The exact location of the Fifth al-Islam Congress in Bandung was the Persatuan Islam (Persis) school building. The address was Pangeran Soemedang Weg (Jalan Pangeran Sumedang) No. 41, which has since been renamed Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), in the city of Bandung.

Kongres Al-Islam ini adalah reaksi politik dari umat Islam di Hindia Belanda atas penghapusan institusi politik Islam global yang disebut Khilafah, serta pengusiran Khalifah Abdul Majid II oleh Mustafa Kemal Pasha yang dibantu oleh Inggris pada 3 Maret 1924. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis latar belakang diadakan kongres Al-Islam Luar Biasa V di Bandung (1925). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi), serta pendekatan interdisipliner, studi ini menjawab kekosongan literatur dengan menggabungkan perspektif sejarah, politik, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan, Kongres al-Islam Hindia V diselenggarakan di Bandung pada tanggal 6 hingga 8 Februari 1925. Kongres ini diinisiasi oleh Sentral Komite Kongres al-Islam cabang

Yogyakarta yang berkerjasama dengan cabang organisasi yang sama di Bandung. Mereka telah mufakat dengan seiya-sekata untuk memanggil atau mengundang untuk hadir ke persidangan luar biasa dari pada Kongres al-Islam Hindia yang ke-5. Dengan tujuan mengirim beberapa delegasi ke Konferensi Khilafah, yang diinisiasi oleh Raja Hijaz yang baru, yakni Ibnu Sa'ud, di Makkah. Agenda utama perihal pemilihan delegasi untuk menyampaikan aspirasi umat Islam di Hindia Timur dalam menyelesaikan persoalan Khilafah. Di samping itu kongres juga akan mendiskusikan wacana dan problematika aktual yang terjadi kala itu, seperti perkara pergaulan, hubungan antar- umat beragama, isu perempuan dan poligami. Lokasi persis diadakannya Kongres al- Islam V di Bandung ini bertempat di rumah sekolah Persatuan Islam (Persis). Alamatnya ada di *Pangeran Soemedang Weg* (Jalan Pangeran Sumedang) No. 41, yang sekarang berubah namanya menjadi Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Kota Bandung.

A. PENDAHULUAN

Sebelum diadakan Kongres al-Islam Luar Biasa di Bandung, pada Desember 1925 Sentral Komite Khilafah menggelar pertemuan di gedung Perhimpunan Muhammadiyah. Pertemuan tersebut dihadiri wakil-wakil dari Komite Khilafah, pengurus Perhimpunan Muhammadiyah cabang Surabaya, pengurus Partai Sarekat Islam cabang Surabaya, dan pengurus al-Irsyad.

Dalam helatan ini Tjokroaminoto diminta untuk menjelaskan seputar Khilafah dan posisi Hijaz bagi Islam dan kaum Muslimin. Setelah tukar menukar pikiran, tersajilah beberapa kesepakatan dalam musyawarah tersebut:

Pertama, Menghendaki supaya utusan ke Hijaz itu segera berangkat, akhir-akhirnya bersama dengan jamaah haji yang hendak berangkat dalam musim haji di muka ini.

Kedua, Membuat propaganda sekeras-kerasnya mengumpulkan uang derma untuk biaya utusan ke Hijaz itu.

Ketiga, Menghendaki supaya utusan itu perginya dengan nama Komite Khilafah, dengan disahkan oleh Kongres al- Islam Hindia, yang akan bersidang luar biasa di Bandung kira-kira pada pertengahannya bulan Februari dimuka ini.

Keempat. Komite Khilafah hendak memajukan rencananya mandat yang akan dibawakan kepada utusan.

Kelima, Menghendaki supaya yang dipilih menjadi utusan 2 orang, yaitu: O.S. Tjokroaminoto dan Kyai Haji Mas Mansoer.

Keenam, Seberapa kurangnya sanga (bekal) hendaklah dikeluarkan dari Fonds-Chilafat yang sudah tersedia itu (*Bandera Islam*, 31 Desember 1925).

Di bulan yang sama, turut pula digelar pertemuan atas nama Kongres al-Islam yang dilaksanakan di Yogyakarta. Kongres tersebut turut menyoal ihwal utusan yang akan dikirim ke Hijaz. Hasil musyawarahnya memutuskan tiga poin pokok mengenai tujuan utusan yang akan dikirim ke Hijaz:

Pertama, Menampilkan wajah Islam di Hindia Timur kepada kaum muslim di dunia.

Kedua, Mencari keterangan tentang berlangsungnya Kongres Islam Dunia yang sebelumnya digelar di Makkah untuk membicarakan masalah Khilafah.

Ketiga, Melakukan semua hal yang berguna bagi umat Islam di Hindia Timur (*Bandera Islam*, 31 Desember 1925).

Pada permulaan, Kongres al-Islam V yang hendak diadakan di Bandung pertama diinformasikan dalam surat kabar *De Indische Courant* dengan tajuk *Het Al-Islam Hindia Congres*. Diberitakan, Kongres al-Islam Hindia akan diselenggarakan di Bandung pada tanggal 6 hingga 8 Februari mendatang. Dengan tujuan mengirim beberapa delegasi ke Konferensi Khilafah, yang diinisiasi oleh Raja Hijaz yang baru, yakni Ibnu Sa'ud, di Makkah.

[*Van den 6 en tot den 8 Februari a.s. zal te Bandoeng het Al-Islam Hindia congres worden gehouden. Doel van dit congres is het zenden van eenige afgevaardigden naar de Chilafaat-conferentie, uitgeschreven door den nieuwen koning van Hedjaz, Ibn Sa'ud, te Mekka*].

De Indische Courant juga menyebut nama tokoh- tokoh masyhur dari gerakan- gerakan Islam di nasional Hindia Timur:

Dalam Kongres di Bandung ini akan dihadiri oleh para pembicara dari masing-masing perwakilan seperti Haji (Agoes) Salim, Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig dari Lahore dan Syekh Ahmad Surkati, pemimpin al- Irsyad di Hindia.

[*Op het congres te Bandoeng zullen o.a. als sprekers optreden Hadji Salim, Tjokroaminoto, Mirza Wali Achmad Baig uit Lahore en Sech Achmad Soekarti, leider van de Al Irsjad in Indie*]. (*De Indische Courant*, "Het Al-Islam Hindia Congres", 18 Januari 1925)

Koran Belanda yang lain, *Bataviaasch Nieuwsblad*, merincikan fokus utama agenda Kongres al- Islam V yang akan dihelat di Bandung. Agenda yang utama tentu perihal pemilihan delegasi untuk menyampaikan aspirasi umat Islam di Hindia Timur dalam menyelesaikan persoalan Khilafah. Di samping itu kongres juga akan

mendiskusikan wacana dan problematika aktual yang terjadi kala itu, seperti perkara pergaulan, hubungan antar- umat beragama, isu perempuan dan poligami.

Agenda selengkapnya diberberkan sebagai berikut: 1. Membicarakan hal utusan ke Hijaz. 2. Menetapkan orang-orangnya yang menjadi utusan. 3. Menetapkan mandat (surat kuasa) yang akan dibawa oleh utusan. 4. Membicarakan dan menetapkan ongkosnya perjalanan pulang-pergi dan tertinggal di Hijaz. 5. Rupa-rupa perkara yang berhubungan dengan pengiriman utusan ini. 6. Membicarakan langkah yang lebih lanjut dalam usaha mendirikan *Centrale Moeslimsche Leidersbond* (Persatuan Pemimpin-Pemimpin Muslim). Sebagai permulaannya mengadakan *Pergerakan Tandzim* (perubahan umum dari pada pergaulan hidup Muslim bersama). 7. Mengadakan *voordracht-voordracht* (pidato-pidato) tentang perkara Khilafah dan tentang negeri Hijaz (kepentingannya bagi Islam dan keislaman). 8. Propaganda Islam umum: Menguraikan cita-cita Islam terhadap kepada pergaulan hidup manusia bersama (*maatschappelijk ideaal*). Menguraikan cita-cita Islam terhadap kepada perkara politik. Sikap Islam terhadap kepada lain-lain agama di dunia. Peri keadaan perempuan dalam Islam. Islam dan Poligami (peraturan beristrikan lebih dari seorang).

Dalam uraian berikutnya, kaum Muslim diingatkan tentang kewajiban untuk turut serta, terlibat, dan bahu membahu dalam perjuangan ini, seperti berikut:

Pertama Hendaklah suka mengirimkan wakil-wakil buat mengunjungi Kongres kita yang tersebut, membangunkan hati sebanyak-banyaknya saudara kaum Muslimin yang akan mengunjunginya.

Kedua, Hendaklah suka membantu dan membangunkan hati sebanyak-banyaknya saudara kaum Muslimin akan suka membantu biaya utusan ke Hijaz itu, dan juga biaya mengadakan persidangan Kongres luar biasa ini.

Ketiga Hendaklah saudara-saudara suka mengirimkan utusan atau lain saudara yang sanggup membuka bicara dalam agenda ke IV (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Januari 1926)

Selain koran berbahasa Belanda, tentu saja pengumuman diadakannya kongres juga dimuat koran- koran pergerakan Islam. *Bandera Islam* misalkan, yang memuat pengumumannya dengan tajuk "*Persidangan Kongres al-Islam Hindia luar biasa di Bandung*".



Gambar. 1 Undangan kepada segala Muslimin di Hindia Timur untuk bergerak datang ke Bandung, menghadiri Kongres al-Islam V (Sumber: *Bandera Islam*, 19 Januari 1926)

Menurut pengumuman yang dimuat *Bandera Islam*, kongres ini diinisiasi oleh Sentral Komite Kongres al-Islam cabang Yogyakarta yang berkerjasama dengan cabang organisasi yang sama di Bandung. Mereka telah mufakat dengan seiya-sekata untuk memanggil atau mengundang untuk hadir ke persidangan luar biasa dari pada Kongres al-Islam Hindia yang ke-5.

Rapat massal ini bertempat di kota Bandung, hari Sabtu sampai Senin, tanggal 6-8 Februari 1926. Adapun yang menjadi komite pengatur Kongres al-Islam di Bandung (*Bandera Islam*, 19 Januari 1926)

Tabel 1. Pengatur Kongres Al-Islam di Bandung

Jabatan	Nama
<i>Voorzitter</i> (Ketua)	Sabirin
<i>Plaatsvervangend voorz/Secretaris</i> (Sekretaris)	Prawiradinata

<i>Secretarissen</i> (Anggota Sekretaris)	Poespo Soekarjo
	Roeschan Abdullah
	Manap
<i>Penningmeester</i> (Bendahara)	Haji Abdul Gani
<i>Leden</i> (Anggota)	Hassan
	Kyai Haji Zamzam
	Wiradimadja
	K. M. Saman
	M. Sa'aran
	Kartadimadja
	Nawi R. Sasmitohardjo
	K.M. Joenoes
	Notoatmodjo
	R. Bakrie Soeraatmadja
	Dt. Rodjja

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada paruh pertama abad ke-20, ketika penghapusan institusi politik Islam global bernama Khilafah. Padahal peristiwa ini merupakan malapetaka dahsyat nan mengguncang dunia Islam dan terekam dalam berbagai surat kabar sezaman, baik yang terbit di Hindia Timur maupun mancanegara.

Sebenarnya literasi yang dimaksud sudah ada beberapa, seperti yang dicatat Deliar Noer dalam buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta LP3ES, 1980) atau tulisan Martin van Bruinessen dalam jurnal *Studia Islamika*, “Muslim of The Dutch East Indies and The Caliphate Question” (Vol. 2, No. 3, 1995). Hanya saja, apa yang mereka catat baru sebatas *highlight* tanpa membahas detail berkenaan lokasi pertemuan, tokoh, serta organisasi yang terlibat dan nuansa persidangan. Penulis merasa terdorong untuk berupaya mengisi kekosongan historiografi tersebut, dan melacak dari berbagai sumber informasi.

Adapun sumber-sumber dalam penelitian ini yang digunakan sebagian besar merupakan sumber primer yang berasal dari surat kabar sezaman yang mewartakan penghapusan Khilafah, lalu ikhtiar dari umat Islam dalam mengembalikan warisan Rasulullah ﷺ yang hilang. Penulis mendapatkannya dari koleksi majalah dan surat kabar langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, situs penyedia surat kabar berbahasa Belanda *delpher.nl* dan *khastara.perpusnas.go.id*.

Selain menggunakan sumber primer, penulis pun mengutip sumber-sumber sekunder dari buku-buku serta jurnal yang menunjang informasi nan dibutuhkan. Untuk memudahkan pembaca yang budiman, penulis menggunakan *Ejaan Yang Disempurnakan* (EYD) agar menyesuaikan dengan kondisi kekinian tanpa mengubah gaya tulisan dalam sumber aslinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kilas Balik Kongres al-Islam III 24 -27 Desember 1924, Surabaya

Kongres al-Islam III (disebut juga Kongres al-Islam Luar Biasa) kemudian diselenggarakan pada tanggal 24-27 Desember 1924 di Gedung *Schouwburg* Kranggan, Surabaya (*Bandera Islam*, 29 Januari 1925). Kongres tersebut dipimpin oleh Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji Agoes Salim, serta di bantu oleh pengurus Komite Kongres al- Islam Hindia Garut dan Komite Khilafah Pusat (*Centraal Komite Chilaafat*).

Pertemuan akbar yang lama dinanti-nanti ini dihadiri oleh perwakilan puluhan perhimpunan dan perserikatan Islam. Mereka adalah:

1. *Hoofdbestuur* Perserikatan Muhammadiyah Yogyakarta
2. *Sub Comite Chilafat* Muhammadiyah Yogyakarta
3. Cabang Perserikatan al-Irsyad Surabaya
4. *Sub Comite Chilafat* Pekalongan
5. Nurul Islam Pekalongan
6. Sarekat Islam Ngronggot
7. Perserikatan Wathoniyah Surabaya
8. Sarekat Islam Blora
9. Sarekat Islam di Rembang
10. Sarekat Islam Rembang
11. Sarekat Islam Yogyakarta
12. Sarekat Islam Babat
13. Sarekat Islam Maron
14. Sarekat Islam Paiton
15. Sarekat Islam di Tebuwung
16. *Sub Comite Chilafat* Babat
17. Perserikatan Attahdzibiyah Surabaya
18. Sarekat Islam Pare
19. Sarekat Islam Ngawen
20. Cabang Perserikatan Paguyuban Pasundan Surabaya
21. Perserikatan Khairiyah Surabaya
22. Perhimpunan Mardi Utomo Surabaya
23. Perserikatan Tarbiyatul Aitam Surabaya
24. *Sub Comite al-Islam Hindia* Betawi
25. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Surabaya
26. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Garut
27. Partai Sarekat Islam Betawi
28. Sarekat Islam Garut
29. *Hoofdbestuur* Perserikatan al-Irsyad Betawi
30. Cabang Perserikatan al-Irsyad Pekalongan
31. *Bestuur Nationaal Indisch Congres* Surabaya
32. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Pekalongan

33. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Jember
34. Perserikatan Tashwirul Afkar Surabaya
35. *Sub-Comité Chilafat* di Cirebon
36. *Hoofdbestuur* Perserikatan Ulama Majalengka
37. Sarekat Islam Cirebon
38. *Bestuur Central Sarekat Islam* Yogyakarta
39. Sarekat Islam Surabaya
40. Sarekat Islam Kudikan
41. Sarekat Islam Karang Geneng
42. Sarekat Islam Tuban
43. *Bestuur Nationaal Madoera Congres*
44. Sarekat Islam Pekalongan
45. Perhimpunan Wargomulyo Cirebon
46. Sarekat Islam Randublatung
47. Cabang Perserikatan Ulama Tegal
48. Sarekat Islam Sukaraja
49. Perserikatan Umat Islam Yogyakarta
50. Perhimpunan *Madoerezenbond* Surabaya
51. Perhimpunan *Isteri Oetama* Surabaya
52. Perserikatan Ta'mirul Masjid Surabaya
53. Sarekat Islam Pasuruan
54. Sarekat Islam Mojokerto
55. *Sub-Comité Chilafat* Pasuruan
56. Perserikatan *Wal Fadji* Yogyakarta
57. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Kepanjen
58. Sarekat Islam Sumobito
59. Sarekat Islam Majalengka
60. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Bangil
61. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Surakarta
62. Sarekat Islam Kabunan
63. Perserikatan Nahdatul Wathon Surabaya
64. Perserikatan Hidayatul Wathon Surabaya
65. Sarekat Islam Panemon
66. Sarekat Islam Bandung

67. Cabang Perserikatan Muhammadiyah Sumberpucung



Gambar 2. Gedung *Schouwburg* di Kranggan, Surabaya. Lokasi digelarnya Kongres al-Islam Luar Biasa III (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>)

Dihadiri juga para ulama dari berbagai bangsa umat Islam di Hindia Timur, serta beribu-ribu orang Islam yang lain, dengan memperoleh persetujuan dari:

1. *Sub-Comité Chilafat* di Menes
2. *Sub-Comité Chilafat* di Bogor
3. *Sub-Comité Chilafat* Jampang Kulon
4. *Sub-Comité Chilafat* Cianjur
5. *Sub-Comité Chilafat* Ambon
6. *Sub-Comité Chilafat* Banjarmasin
7. Sarekat Islam Corong
8. Sarekat Islam Banjarnegara
9. Perhimpunan *Baddoelchairat* Rengat-Indragiri
10. *Sub-Comité Chilafat* Temanggung

Seusai membicarakan perkara Khilafah Islam, berhubung dengan seruan yang sudah disiarkan dengan maklumat nya majelis yang mulia dari ulama-ulama di negeri *Egypte* tentang perkara Khilafah tertanggal Kairo 19 *Sya'ban* 1342 atau 5 Maret 1924.

Setelah mendengar berbagai uraian tentang perkara Khilafah dan tarikhnya dan setelah tukar-menukar pikiran dengan panjang lebar, adalah mengambil keputusan seperti berikut:

1. Dengan seiya-sekata menyatakan wajib mencampuri pergerakan Khilafah;
2. Dengan seiya-sekata menyatakan mufakat akan terus berdirinya Komite Khilafah buat seluruh Hindia Timur;
3. Dengan seiya-sekata mengirimkan 3 orang utusan yang harus dan patut dianggap sebagai wakilnya umat Islam di Hindia Timur, yaitu Tuan-tuan:
 - a. Raden Mas Soerjopranoto, Commissaris perhimpunan Centraal Sarekat Islam di Yogyakarta,
 - b. Kyai Haji Fakhruddin, Vice-president dari Hoofdbestuur perserikatan Muhammadiyah, berumah di Yogyakarta
 - c. Kyai Haji Abdul Wahab, Presiden dari perserikatan Ta'mirul Masjid, berumah di Surabaya.

Dengan diberi kuasa dan keleluasaan akan menguraikan dan menerangkan azas-azas dan sikap yang telah ditentukan oleh persidangan seperti di bawah ini:

- I. Hendaklah berdiri satu majelis Khilafah yang melakukan kekuasaan dan kewajiban Khalifah dengan semata-mata menurut dan mengingat hukum-hukum dan perintah-perintah Islam di dalam al-Qur'an dan Hadits dengan laku yang sepadan dengan tiap-tiap zamannya.
- II. Kepala Majelis mengatur, menjaga, atau mengikhtiarkan, berlakunya keputusan keputusan Majelis itu jikalau diperlukan memakai perbantuan bagi pekerjaan-pekerjaan itu, maka orang-orang pembantu itu hendaklah telah ditetapkan dengan pilihan atau angkatan Majelis itu.
- III. Kepala Majelis itulah yang memegang kebesaran Khilafah bagi segala muamalah keluar. Kepala Majelis itu dipilih oleh Majelis dengan mengingat syarat- syarat Syariah yang dapat sepakat atasnya di dalam permusyawaratan Khilafah. Kemudian pemilihan itu diberitahukan akan guna memperoleh pengakuan yang nyata daripada segala bangsa Islam di dunia.
- IV. Majelis Khilafah mengikhtiarkan persetujuan dalam faham dan peraturan bagi segala perkara hukum Islam. Maka wajiblah diusahakan dan disiarkan terdapat peraturan-peraturan itu dalam tiap-tiap negeri Islam dan tiap-tiap

golongan orang Islam di muka bumi dengan jalan dan ikhtiar yang tidak menjatuhkan umat Islam dalam tiap-tiap negeri itu dalam kerusakan.

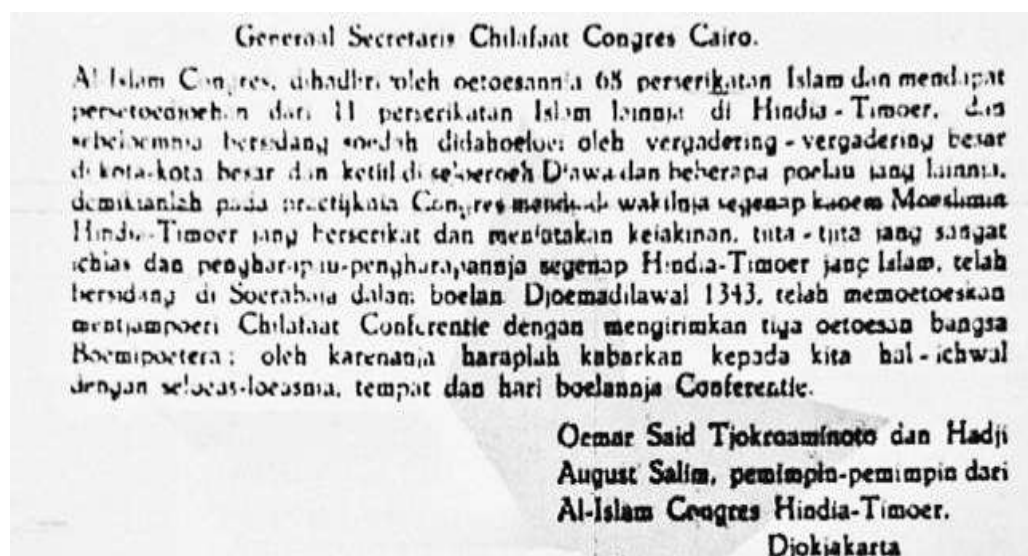
- V. Majelis Khilafah itu, cita-cita umat Islam Hindia Timur hendaklah di Mekkah, itu pun dalam perkara ini utusan-utusan kita hendaklah berpedanan kepada pemandangan-pemandangan dan pertimbangan-pertimbangan yang dibawa oleh utusan-utusan bangsa Islam yang lain-lain tentang tempat yang sebaik-baiknya untuk keperluan pekerjaan Khilafah itu.
- VI. Tentang biaya bagi Majelis Khilafah dan kepalanya dan untuk pekerjaannya, belumlah umat Islam Hindia Timur dapat menentukan sikap atau pendirian, melainkan hendaklah utusan-utusan kita, jika perlu mengemukakan dan mendengarkan dan turut memperbincangkan masalah ini agar supaya dapat paham yang sepakat hal ini yang akan dijadikan pokok musyawarah dan usaha pada sepulangnya utusan-utusan kita kemari.

Dalam merespon permasalahan Khilafah, umat Islam di negeri ini telah sampai pada tataran teknis-praktis. Mereka membuktikan, Khilafah adalah masalah yang layak mendapat perhatian luar biasa .

2. Kilas Balik Kongres Al-Islam IV Yogyakarta 20-27 Agustus 1925

Pada awal Januari 1925, Tjokroaminoto dan Agoes Salim mengirimkan telegram ke Kairo yang berisikan reportase dan keputusan Kongres al-Islam III di Surabaya. Telegram tersebut diakhiri pertanyaan tentang kepastian tempat dan tanggal Kongres Khilafah di Kairo.

Selengkapnya:



Gambar 3. Tjokroaminoto dan Agoes Salim mengirimkan telegram ke Kairo yang berisikan reportase dan keputusan Kongres al-Islam III di Surabaya (Sumber: *Bandera Islam*, 22 Januari 1925)

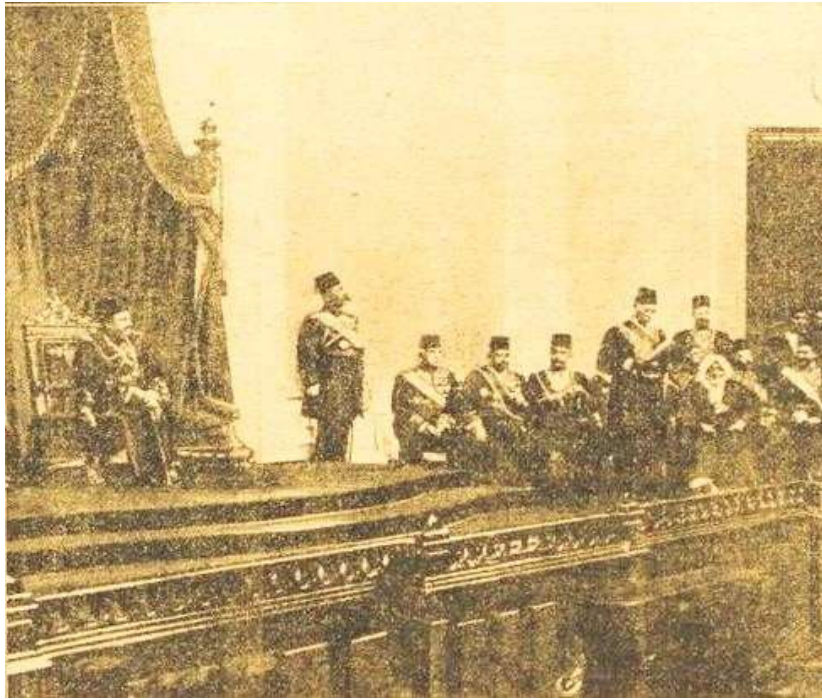
(Kepada) Sekretaris Jenderal Kongres Khilafah Kairo.

Kongres al-Islam dihadiri oleh utusannya 65 perserikatan Islam dan mendapat persetujuan dari 11 perserikatan Islam lainnya di Hindia Timur, dan sebelumnya bersidang sudah didahului oleh perkumpulan-perkumpulan besar di kota-kota besar dan kecil di seluruh Jawa dan beberapa pulau yang lainnya. Demikian pada praktiknya Kongres mendesak wakilnya segenap kaum Muslimin Hindia Timur yang berserikat dan menyatakan keyakinan, cita-cita yang sangat ikhlas, dan pengharapan-pengharapannya segenap Hindia Timur yang Islam, telah bersidang di Surabaya dalam bulan Jumadil Awwal 1343, telah memutuskan mencampuri Konferensi Khilafah dengan mengirimkan tiga utusan bangsa Bumiputra. Oleh karenanya haraplah kabarkan kepada kita hal-ihwal dengan seluas-luasnya, tempat dan hari bulannya Konferensi.

Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji
August Salim, pemimpin-pemimpin dari Kongres al-Islam
Hindia Timur.
Yogyakarta

Setelah beberapa lama tidak ada balasan, timbul prasangka bahwa ada kendala di Kairo yang menyebabkan kongres akan diundur. Prasangka tersebut ternyata tepat. Pertengahan Januari, beberapa surat kabar berbahasa Belanda di Hindia Timur memberitakan bahwa Kongres Khilafah di Kairo diundur.

Penyebabnya karena belum jelasnya kesadaran beberapa negeri Islam yang diundang tentang seluk-beluk kongres, ditambah lagi karena kesibukan Mesir dalam menghadapi pemilu. Hal ini menjadikan pelaksanaan Kongres Khilafah di Kairo ditunda paling tidak satu tahun ke depan, yakni di tahun 1926 (*Bandera Islam*, 22 Januari 1925).



Gambar 4. Warta dari *Sin Po*: “Pemboekaan parlement di Egypte. Jang berdiri di depan sekali ada Zaghlul Pasha, jang lagi batjaken maloemat dari radja Fuad.

(Sumber: *Sin Po wekelijksche editie*, 10 Mei 1924)

Dengan ditundanya pelaksanaan Kongres di Kairo, muncul pula berita dari Semenanjung Arab. Terjadi pertempuran dan perebutan kekuasaan antara Abdul Aziz ibnu Sa’ud (penguasa Najd) melawan Syarif Husain (penguasa Hijaz). Pada bulan Oktober 1924, Ibnu Sa’ud berhasil menyerbu Makkah, sampai akhirnya menguasai seluruh Hijaz, termasuk Jeddah.

Syarif Husain yang dikalahkan tidak dapat memulihkan kekuasaannya kembali. Dirinya terusir dari Hijaz, dan kemenangan Ibnu Sa’ud mendorong *founder* Kerajaan Saudi Arabia tersebut untuk menyelenggarakan kongres internasional di Makkah. Konstelasi ini kelak menimbulkan polarisasi orientasi baru mengenai aliran Islam di Hindia Timur, khususnya Jawa (Martin van Bruineesen, 2008: 28-29).

Dinamika politik di Hijaz ini menjadi isu yang mendapat perhatian serius. Hal ini terutama sekali menyangkut keamanan ibadah haji yang setiap tahun dilaksanakan. Permasalahan Hijaz juga menyadarkan umat Islam di Hindia Timur akan kebutuhan mereka kepada sosok Khalifah yang menjadi pemersatu mereka. Setelah menguasai Makkah, Ibnu Sa’ud kemudian mengumumkan niatnya untuk

menyelenggarakan Kongres Dunia Muslim di Makkah. Dengan begitu, maka baik Makkah maupun Kairo sama-sama berebut kedudukan Khilafah (Deliar Noer, 1994: 243).

Pada perkembangan selanjutnya, rentetan Kongres-Kongres al-Islam menjadi lebih condong kepada kongres (Islam) yang akan diadakan di Makkah buatan Ibnu Sa'ud. Kecondongan pada kongres yang akan dilaksanakan di Makkah dapat pula dikaitkan dengan posisi Makkah yang secara tradisional dipahami umat Islam Hindia Timur sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji. Tentu, posisinya menjadi lebih utama jika dibandingkan dengan Kairo. Haji menjadi faktor penting pemersatu baik secara tradisi maupun secara politis. Selain itu, dukungan politik riil dari Ibnu Sa'ud menjadi garansi akan penegasan pentingnya pelaksanaan Kongres di Makkah ini.

Undangan dari Ibnu Sa'ud diterima pula oleh umat Islam Hindia Timur. Kecondongan terhadap kongres yang akan dilaksanakan di Makkah memunculkan wacana dan menjadi topik pembicaraan dalam Kongres al-Islam IV di Yogyakarta dan Kongres al-Islam V di Bandung. Dalam pelaksanaan kedua Kongres al-Islam ini, muncul kesepakatan untuk menghadiri dan lebih mengutamakan kongres di Makkah. Kedua kongres ini pada pelaksanaan juga lebih didominasi oleh golongan pembaharu Islam (modernis).



Gambar 5. Potret Abdul Aziz Ibnu Sa'ud dalam koran *Sin Po*. (Sumber: *Sin Po wekelijksche editie*, 28)

Akhirnya, Kongres al-Islam IV dilangsungkan di Yogyakarta pada 20-27 Agustus 1925. Kongres ini diadakan secara bersamaan dengan Kongres Nasional Sarekat Islam ke-12. Pertentangan antara kaum modernis dan tradisional yang ada pada Kongres al-Islam Luar Biasa muncul ke permukaan pada Kongres di Yogyakarta ini.

Salah satu poin dalam agenda Kongres al-Islam IV adalah program kalangan modernis tentang *tanzhim*; yaitu reformasi sosial, ekonomi, dan kebudayaan sesuai dengan prinsip Islam (*Bandera Islam*, 27 Juli 1925). Prinsip-prinsip itu sejatinya terkait dengan pertentangan yang kuat antara golongan modernis dengan tradisional dalam beberapa masalah fikih. Karena ada protes dari beberapa kalangan tradisional, persoalan tersebut ditangguhkan.

Dalam pertemuan ini golongan tradisional menunjukkan sikap defensifnya. Golongan tradisional di Kongres bisa jadi memiliki pandangan yang sama tentang politik keluarga Syarif Husain, tetapi mereka lebih cemas dengan tujuan Ibnu Sa'ud (Martin van Bruinessen, "Muslim of the Dutch East Indies", 125-126) Melihat situasi ini, KH. Abdul Wahhab, jurubicara golongan tradisional, mengusulkan kepada hadirin di Kongres Yogyakarta untuk mengirim delegasinya ke Makkah setelah Kongres Khilafah di Kairo. Hal tersebut dilakukan untuk menjumpai Ibnu Sa'ud, supaya delegasi dapat memberi pesan toleransi mazhab dan pelaksanaan praktik-praktik tradisional kepada penguasa baru Jazirah Arab.

Atas usulannya, KH. Abdul Wahhab mendapatkan respon yang membuatnya kecewa. Banyak kalangan modernis segan datang ke Makkah untuk membela praktik keagamaan (tradisional) yang kaum modernis sendiri menentang. Oleh sebab itu, golongan tradisional merasa Kongres al-Islam sudah tidak memiliki kegunaannya lagi untuk mereka. Hal ini menjadi dorongan bagi kalangan tradisional untuk mengorganisir diri dalam organisasi yang terpisah dari golongan modernis (Martin van Bruinessen, "Muslim of the Dutch East Indies", 125-126) Peristiwa ini pula yang menandai mulai terpecahnya umat Islam Hindia Timur secara terbuka.

Bahkan, sebelum Kongres di Bandung, organisasi- organisasi Islam modernis mengadakan pertemuan "sepihak" di Cianjur pada Januari 1926, tanpa melibatkan golongan tradisional. Dalam pertemuan di Cianjur ini

bahkan telah diputuskan untuk mengirim Tjokroaminoto dari Sarekat Islam dan KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah ke Makkah untuk mengikuti kongres yang diinisiasi Ibnu Sa'ud.⁴⁶

3. Penyambutan Delegasi Kongres Al Islam Bandung: Jumat, 5 Februari

Pada Jumat, 5 Februari satu hari sebelum hari H, para *padvinders* (kepanduan, pramuka) sudah berkumpul di Stasiun Bandung untuk menyambut kedatangan para delegasi yang hendak menghadiri Kongres al-Islam V.



Gambar 6. Peta di sekitar "Pangeran Soemedangweg" (Jalan Pangeran Sumedang) atau Jalan Otto Iskandar Dinata kini (Sumber: *Gemeente Bandoeng 1928*)

Panitia kongres telah mempersiapkan sejumlah penginapan di *Groote Postweg* (Jalan Raya Pos), Cikakak (sekarang Jln. Jenderal Sudirman di Cibuntu, Kota Bandung) untuk 200 orang tamu undangan.

Adapun lokasi persis diadakannya Kongres al- Islam V di Bandung ini bertempat di rumah sekolah Persatuan Islam (Persis). Alamatnya ada di *Pangeran Soemedang Weg* (Jalan Pangeran Sumedang) No. 41, yang sekarang berubah namanya menjadi Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Kota Bandung.

Sekolah Persatuan Islam tersebut telah dipersiapkan dengan baik. "Dengan perhiasan buku-buku dan kitab-kitab Islam, begitu pun tempat Mimbar (tempat orang bicara) telah dihias oleh kain merah dan bendera Islam," demikian koran *Soeara Poeblik* mengabarkan. "Di muka itu rumah sekolah dikibarkan bendera Islam yang

sebagaimana biasa di pakai di tiap-tiap vergadering (rapat, peny.) pergerakan Islam di Yogyakarta atau di Cianjur.” (Soeara Publiek, 8 Februari 1926)

Akhirnya, *sneiltrein* (kereta api cepat) yang mengangkut para delegasi dari Batavia dan Yogyakarta tiba di Stasiun Bandung. Panitia penjemputan dan *padvindere* atau kepanduan menyambut mereka secara istimewa. Segala keperluan untuk para tamu undangan pun telah rampung dipersiapkan. “*Baru pertama kali di Bandung ini diadakan Kongres yang sebesar itu,*” komentar koran *Soeara Poeblik* dengan kagum.

Tiga hari sebelum Kongres al-Islam di Bandung dimulai, muncul komentar-komentar negatif dari segelintir kelompok kiri. Komentar negatif berupa sindiran itu terpampang di koran *Njala*, surat kabar terbitan Batavia yang diasuh oleh *Hoofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Partai Komunis Indonesia (PKI) (Razhen, Taufik, 2007: 267–269). Pentolan-pentolan PKI seperti Tan Malaka dan Semaoen terlibat aktif dalam kerja penerbitan *Njala*. Dalam edisi 3 Februari 1926, muka depan koran tersebut menampilkan artikel yang menyindir tokoh-tokoh pengorganisir Kongres al-Islam di Bandung.

Dalam s.s.k. telah diumumkan bahwa al-Islam Hindia akan membuka Kongres. Dalam saat yang sempit ini, buat Ra’yat Indonesia, buat Ra’yat Muslimin, sudah tentu kita mengharap, bahwa kongres akan memperbincangkan nasib Indonesia yang semakin (*sic!*) rusak dan nasib Ra’yat Timur yang sekarang mulai sadar. Tetapi janganlah diharap ini dari typen seperti Salim Tjai atau Tjokro Hadji (*Njala*, “Rajat Moeslimin di loear Indonesia membantoe perlawananannja Riff Habijl dengan mengoempoelkan derma”, 3 Februari 1926)

Koran *Njala* mengolok-olok tokoh Islam seperti Agoes Salim sebagai “*Kijai theosoof social-democraat*” (Kyai ‘Freemason’ dan sosdem, memang dulunya Agoes Salim pernah berpartisipasi dalam gerakan Theosofi “aliran halus dari Freemason”, tapi kemudian beliau tinggalkan. Adapun Sosial-Demokrat atau Sosdem adalah aliran kiri pragmatis yang bersedia masuk parlemen) dan Tjokroaminoto sebagai “*doggerjager*” (pemburu anjing). Agoes Salim dan Tjokroaminoto disebut-sebut “*senantiasa memutar-mutari pikiran rakyat yang masih mau didongengi oleh manusia ini dengan dalil-dalil dan khutbah.*” (*Njala*, “Rajat Moeslimin di loear Indonesia membantoe perlawananannja Riff Habijl dengan mengoempoelkan derma”, 3 Februari 1926)

Ejekan-ejekian yang lebih bersifat *ad hominem* itu tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan jalannya Kongres al-Islam Hindia di Bandung. Kaum Muslimin tetap bersemangat mengikuti kongres tanpa memedulikan propaganda kaum kiri. Redaktur koran *Bandera Islam* yang terbit kemudian menanggapi artikel tendensius *Njala* dengan santai,

Bukan kritik kotor tetapi kritikan tidak sopan tambah lagi sebelum Kongres sudah disiarkan oleh Komunis Isa satu sebaran yang mencaci-caci pimpinan Kongres (*Bandera Islam*, 12 Februari 1926).

4. Jalannya Sidang Kongres Terbuka (Openbare): Sabtu Pagi, 6 Februari

Keesokan harinya, Sabtu 6 Februari, *Openbare Vergadering Congres* (sidang kongres terbuka) yang ditunggu-tunggu akhirnya dimulai. Sebagaimana yang telah diinformasikan dalam *programma* (susunan acara). Susunan acara ini terdiri dari (1) pembacaan ayat suci al-Quran, (2) menetapkan agenda kongres, dan (3) menerima usulan dari masing-masing peserta. (*Soeara Perdamaian*, 19 Februari 1926) rapat akan dimulai pukul 08.00 pagi di rumah sekolah Persatuan Islam.

Ruangannya memang tidak begitu besar, akan tetapi penuh dengan tamu undangan dan perwakilan dari berbagai perkumpulan. (*Soeara Publiek*, 8 Februari 1926). Koran *Soeara Perdamaian* mendaftar afiliasi organisasi yang turut hadir, yaitu:

1. Central Komite Kongres al-Islam Yogyakarta
2. Komite Pengatur Kongres al-Islam Bandung
3. Partai Sarekat Islam Tenggulun
4. Partai Sarekat Islam Betawi
5. Komite al-Islam Betawi
6. Sub Komite Khilafah Betawi
7. Idharul Haq Betawi
8. Al-Irsyad Pekalongan
9. Permufakatan Islam Bandung
10. Partai Sarekat Islam Biru
11. Partai Sarekat Islam Malangbong
12. Partai Sarekat Islam Cidadali (Tarogong)
13. Partai Sarekat Islam Cikalong Kulon
14. Partai Sarekat Islam Leles

15. Partai Sarekat Islam Cianjur
16. *Hoofdbestuur* Perserikatan Ulama Majalengka
17. Partai Sarekat Islam Telaga (Kuningan)
18. Perserikatan Ulama Telaga (Kuningan)
19. Muhammadiyah Pekalongan
20. Partai Sarekat Islam Menes
21. Partai Sarekat Islam Cilacap
22. Muhammadiyah Cilacap
23. Attahdzibiyah Surabaya
24. Al-Irsyad Surabaya
25. Muhammadiyah Garut
26. Partai Sarekat Islam Garut
27. Sarekat Islam Lokal Garut
28. Musyawaratul Ulama Garut
29. Siti Fatimah Garut
30. Sarekat Islam Wanudyo Utomo Garut
31. Partai Sarekat Islam Bogor
32. Siti Fatimah Bogor
33. Central Komite Khilafah Surabaya
34. Central Sarekat Islam Yogyakarta
35. Central Komite Partai Sarekat Islam Yogyakarta
36. Partai Sarekat Islam Sumberpucung
37. Sub Komite Khilafah Makassar
38. Nationaal Indisch Congres Surabaya
39. Partai Sarekat Islam Banjarmasin
40. Partai Sarekat Islam Marabahan (Kalimantan)
41. Partai Sarekat Islam Anjir (Kalimantan)
42. Partai Sarekat Islam Kuala Kapuas (Kalimantan)
43. Partai Sarekat Islam Rantau (Kalimantan)
44. Partai Sarekat Islam Kelua (Kalimantan)
45. Komite Khilafah Banjarmasin

46. *Hoofdbestuur* Sarekat Dayak Kuala Kapuas (Kalimantan)
47. Partai Sarekat Islam Majalengka
48. Muhammadiyah Surabaya
49. Sarekat Islam Wanudyo Utomo Cianjur
50. Partai Sarekat Islam Bululawang
51. Partai Sarekat Islam Yogyakarta
52. Sarekat Islam *Afdeling* Penolong Kesengsaraan Oemoem Yogyakarta
53. Partai Sarekat Islam Jatibarang
54. Partai Sarekat Islam Slawi
55. Sarekat Islam Brebes
56. Partai Sarekat Islam Banjaran
57. Partai Sarekat Islam Kebarongan
58. Partai Sarekat Islam Maja
59. Partai Sarekat Islam *Afdeling* Perserikatan Ulama Majalengka
60. *Afdeling* Perserikatan Ulama Majalengka
61. Penolong Kesengsaraan Oemoem Majalengka
62. Perserikatan Ulama *Afdeling* Kuningan
63. Sarekat Islam Kuningan
64. Partai Sarekat Islam Bandung
65. Persatuan Islam Bandung
66. *Afdeling* Jong Islamieten Bond Bandung
67. Partai Sarekat Islam Pare
68. *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Yogyakarta
69. Penolong Kesengsaraan Oemoem Yogyakarta
70. Partai Sarekat Islam Probolinggo
71. Muhammadiyah Klaten
72. Partai Sarekat Islam Tempeh
73. Muhammadiyah Tegal
74. Partai Sarekat Islam Cipaku
75. Partai Sarekat Islam Tarogong
76. Partai Sarekat Islam Parung kuda

77. Partai Sarekat Islam Kadipaten

78. Perserikatan Ulama Kadipaten

79. Perserikatan Ulama Jatinangun (*Soeara Perdamaian*, 19 Februari 1926)

Selain mereka yang hadir, ada juga yang tidak berkesempatan datang tapi tetap mengirimkan doa. Organisasi perkumpulan para pangeran dari Kesunanan Surakarta, Narpowandowo, mengirimkan telegram berisikan doa dan ucapan selamat untuk Kongres yang digelar. Ada juga telegram dari Surabaya yang menginformasikan jika Kyai Haji Muhammad Khalid dan Haji Abdul Wahab berhalangan hadir mengunjungi Kongres (*Soeara Perdamaian*, 19 Februari 1926).

Secara mengejutkan, Kongres ini menarik simpati dari kaum muslim yang berada di luar Bandung. Begitu luar biasa tarikan magnetisnya, sampai-sampai sebagian dari mereka melakukan longmarch berpuluh kilometer. "Dari Cianjur kira-kira 100 orang yang berjalan kaki," lapor surat kabar *Soeara Publiek*. "Begitu pun dari Tenggulun Garut, tidak kurang dari 600 orang." Setelah itu panitia penyelenggara kembali memastikan jumlah peserta yang hadir dari Cianjur dan Garut.



Gambar 7. Potret para anggota Pemuda Persatuan Islam angkatan pertama pada tahun 1939. (Sumber: U.A. Saepudin, *Fiqhu ad-Da'wah K.H.E. Abdurrahman*, Bandung: al-Huda, 1996)

Kira-kira 700 orang dari Garut dan 200 orang dari Cianjur. Cuma orang-orang ini tidak diterima buat menyaksikan pertemuan segala utusan, hanya mereka (yang) dipandang sebagai *lid* (anggota) Kongres tersebut (yang boleh menyaksikan, peny.)." (*Soeara Publiek*, 8 Februari 1926)

Kemudian pada pukul 09.00 pagi, Sabirin selaku *Voorzitter* (pimpinan rapat) membuka sidang kongres terbuka. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, bertautkan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan yang telah hadir, Sabirin lalu meminta para delegasi menyerahkan mandatnya. Setelah itu, Haji Zamzam dari Persatuan Islam (Persis) dipersilakan membaca surat al-Fatihah sekaligus makna yang terkandung di dalamnya ke dalam bahasa Melayu.

Tjokroaminoto dipersilakan lebih dulu untuk tampil. Beliau pun menyampaikan alasan mengapa umat Islam di Hindia Timur harus mengirim delegasi ke Kongres Khilafah di Makkah:

Keadaan sedari Tanah Mekah itu tidak lagi dalam tangannya Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, hingga pada masanya Syarif Husein menguasai tempat itu sebagai kepunyaan ia sendiri. Kemudian hingga pada waktu yang akhir-akhir ini, berhubung dengan jatuhnya (terbukanya Jeddah),⁶³ Sentral Komite Khilafah telah menerima maklumat dari Raja Ibnu Sa'ud minta kedatangannya wakil-wakil umat Islam sedunia untuk membicarakan kepentingan tanah suci itu.

Kemudian Tjokroaminoto menerangkan, jika terpilih sebagai delegasi ke Makkah, maka ia menyanggupi untuk “membawa suara segenap umat Islam Indonesia.” Meski demikian, beliau tetap mengakui kekurangannya: “Sesungguhnya buat (yang) dzahir, artinya tentang mengajian biasa, tajwid, ini itu yang seringkali digunakan oleh kaum-kaum Muslimin yang kebanyakan, memang *spr. (spreker, pembicara. Maksudnya Tjokroaminoto)* ada kurang itu pengetahuan.”

“Tetapi tentang batin,” tambah Tjokroaminoto, “setidak-tidaknya ada bersamaan pada lain-lain kaum Muslimin.” Adapun tentang keterlibatannya di dalam Kongres Khilafah di Makkah nanti, Tjokroaminoto menerangkan rencananya:

Kalau di itu Kongres umpamanya ia dapat pertanyaan apa gunanya Khilafah, apa pekerjaannya Khilafah, bagaimana Khilafah terhadap pada umat Islam, dan bagaimana Khilafah terhadap pada kaum Muslimin di Indonesia; meski belum tentu *spr. (spreker)* akan dicocoki (ditanyai), tetapi *spr.* bersanggup bisa menjawab dan memberi pandangan apa yang perlu dengan atas nama segenap kaum Muslimin Indonesia (*Soeara Perdamaian*, 4 Maret 1926).

Sebagian hadirin yang sebelumnya mengikuti Kongres al-Islam IV di Yogyakarta pada Agustus 1925 agak terheran-heran. Bukankah dalam kongres tersebut yang telah disepakati untuk menjadi delegasi bukan Tjokroaminoto, melainkan Haji Abdul Sirat (Penghulu Istana Pakualam) dan Soegeng?

Haji Soedja dari Muhammadiyah kemudian menengahi. Ia menyampaikan bahwa pada Januari 1926 kemarin di Cianjur telah diadakan pertemuan terbatas antara organisasi Islam modernis yang bersifat *urgent*. Dari pertemuan tersebut kemudian disepakati untuk mengganti delegasi ke Makkah menjadi Tjokroaminoto dan KH. Mas Mansur. Mengingat kondisi Hijaz yang di tahun 1925 belum kondusif karena perang, rute lain terpaksa harus diambil. Haji Abdul Sirat dan Soegeng dipilih sebagai delegasi pada Kongres di Yogyakarta karena keduanya bersedia menanggung ongkos pemberangkatan. Namun karena kondisi di Makkah telah kembali kondusif, dua delegasi pilihan Kongres di Yogyakarta mengurungkan niatnya untuk berangkat.

Setelah keputusan mendadak itu, figur Tjokroaminoto yang kharismatik dan terkenal tak hanya di Indonesia namun juga di mancanegara membuat posisi delegasi ke Makkah dipercayakan kepadanya. Menurut Haji Soedja,

Umumnya di mana-mana tempat bukan saja buat di Indonesia ini, yang terkenal sebagai kepala pergerakan Islam Tuan Tjokroaminoto. Di luar-luar negeri pun tahu namanya kita punya tetua tersebut. Jadi sudah sepatutnya buat pertama kali ini buat mengunjungi Kongres yang terpenting itu Tuan Tjokroaminoto, dan di kemudian barulah siapa lagi yang patut di kirim (*Soeara Publiek*, 8 Februari 1926).

Keputusan ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Khilafah bahwa Tjokroaminoto dan Haji Mas Mansoer yang pantas menjadi delegasi di Kongres Makkah tersebut, "karena tuan mempunyai kepandaian cukup tentang bahasa Arab." Alasan pengkandidatan keduanya karena figuritas keduanya saling melengkapi. Tjokroaminoto dianggap memahami keadaan dunia Islam terlebih dalam hal politik pergerakan di Hindia Timur, sementara Haji Mas Mansoer punya kecakapan dalam berbahasa Arab (*Soeara Perdamaian*, 4 Maret 1926).

Akan tetapi keputusan tersebut tak begitu saja diterima oleh seluruh peserta Kongres. Abdul Rahman Badjeber, wakil Idharul Haq Betawi mengusulkan agar yang dikirim menjadi delegasi adalah Haji Mansoer dan Haji Fakhruddin dari Muhammadiyah, "karena tuan-tuan itu ada cukup pengetahuan bahasa Arab." Pernyataan tersebut menuai perdebatan dikalangan peserta Kongres. Sebenarnya Tjokroaminoto sadar diri dan menerima saja usulan dari Abdul Rahman Badjeber. Akan tetapi Haji Mas Mansoer segera membantahnya. Ia berkenan menjadi delegasi apabila disandingkan dengan Tjokroaminoto (*Soeara Perdamaian*, 4 Maret 1926).

Kader perwakilan dari Partai Sarekat Islam Betawi berusaha menenangkan suasana yang tengah memanas. Ia mengatakan, bahwa “segala suara utusan dan surat-surat semua mengkandidatkan Tuan Tjokroaminoto dan H. Mansoer.” Hanya saja Abdul Rahman Badjeber wakil Idharul Haq Betawi memunculkan isu baru dengan mengkandidatkan Haji Mas Mansoer dengan Tuan Fakhruddin. Karena itu menurutnya,

Selisih ini cuma satu antara dua, yaitu Tuan Tjokroaminoto atau Tuan Fakhruddin. Buat Tuan H. Mansoer sudah nyata. Nah marilah kita lihat pendirian Tuan Tjokroaminoto dan Tuan Fakhruddin. Jadi kalau kita tilik secara adilnya, tentu Tuan Fakhruddin sendiri memajukan *voorstel* (usulan) buat Tuan Tjokroaminoto, terbukti dengan mandat CSI (Centraal Sarekat Islam) dari Yogyakarta (*Soeara Perdamaian*, 4 Maret 1926).

Memang, pada awalnya Haji Fakhruddin sempat terpilih sebagai delegasi Sentral Komite Khilafah pada Kongres al-Islam III di Surabaya. Namun tidak jadi karena dirinya belum begitu fasih berbahasa Arab, apalagi bahasa Inggris.⁶⁹ Karena itu, sebagaimana perkataan kader Partai Sarekat Islam Betawi di atas, Haji Fakhruddin pribadi lebih setuju Tjokroaminoto yang maju sebagai delegasi ketimbang dirinya.

Hal ini dikuatkan dengan argumen A.M. Sangadji yang membawa mandat dari sekian banyak perkumpulan Islam di Makassar dan Borneo. Kata A.M. Sangadji, di Borneo tidak kurang ada 6.000 umat Islam, belum lagi di Makassar, juga segala perkumpulan Islam di Surabaya. Mereka semua bersepakat, “memajukan kandidat Tuan Tjokroaminoto.” Akhirnya, setelah mengambil keputusan dan bermufakat, Tjokroaminoto dan Haji Mas Mansoer resmi ditetapkan sebagai delegasi ke *Mu'tamar al-'Alam al-Islami* atau Kongres Dunia Islam di Makkah.



Gambar 8. Potret Tjokroaminoto dan Haji Mas Mansoer selaku delegasi terpilih yang akan dikirim ke *Mu'tamar al-'Alam al-Islami* di Makkah (Sumber: *Soeara Perdamaian*, 9-16 September 1926).

Setelah selesai dengan urusan pemilihan delegasi ke Makkah, agenda sidang Kongres al-Islam V di Bandung ini dilanjutkan dengan membahas tema-tema lain. *Voorzitter* atau pimpinan rapat mempersilahkan tiap-tiap perwakilan organisasi menyerahkan masing-masing *voorstel* atau usulannya:

- a. *Voorstel* dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah, meminta dalam Kongres ini membicarakan pelarangan arak-arakan saat *Isra Mi'raj* di Yogyakarta.
- b. Khusus, perwakilan Partai Sarekat Islam dan Siti Fatimah Bogor meminta Kongres membahas peraturan pernikahan secara Islami di Hindia Timur.
- c. Al-Irsyad Surabaya meminta dukungan membuat sebuah Universitas di Thaif, dengan harapan kelak setelah lulus dari universitas tersebut pelajar-pelajarnya mampu menjadi mubaligh handal dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.
- d. Sarekat Islam Tenggulun Garut berharap dalam Kongres ini membahas persoalan pernikahan dan peraturan hidup dalam dunia Islam di Hindia Timur.
- e. Sarekat Islam Cianjur meminta isu ordonansi guru⁷⁰ ikut terlibat dalam

pembahasan Kongres, sebab kebijakan tersebut sangat merintangi para kyai dalam mengembangkan ajaran agama Islam.

- f. Effendi, wakil Partai Sarekat Islam Garut berharap Kongres membahas kurikulum agama Islam supaya masuk di dalam sekolah-sekolah Belanda.
- g. Mohammad Soeroso, Komisariss Central Sarekat Islam Jawa Barat mengusulkan dalam Kongres turut dibahas pula umat Islam Hindia Timur memiliki kapal sendiri untuk keperluan ibadah haji ke Makkah.
- h. Haji Kembar, wakil dari Wanudyo Utomo Cianjur meminta pembahasan dalam Kongres agar pendidikan bagi anak-anak berdasarkan asas Islam.
- i. Kader dari Partai Sarekat Islam Betawi mengusulkan agar pergerakan Islam di Hindia Timur memiliki *drukkerij* (percetakan) sendiri.
- j. Perserikatan Ulama Majalengka berharap perselisihan yang terjadi di tengah kaum Muslim Hindia Timur lekas teratasi.
- k. Partai Sarekat Islam Menes mengusulkan dunia Islam di tanah Jawa memilih *Uli' Amri* menurut asas Islam.
- l. Haji Mansoer mengusulkan pimpinan Kongres supaya memilih *voorstel-voorstel* yang perlu dibahas di dalam Kongres.
- m. Idharul Haq Betawi berharap usulannya dibahas dalam Kongres.
- n. Sjahbudin Latif dari Partai Sarekat Islam Bogor mengusulkan pelaksanaan Kongres al-Islam berikutnya digelar di Kota Bogor sepulang delegasi dari Makkah. Pihaknya menyanggupi segala keperluan yang dibutuhkan dalam mengadakan Kongres, dan berharap dalam Kongres kelak membahas langkah-langkah untuk menerapkan aturan Islam dalam masalah pernikahan, zakat, dll. Contohnya adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi di tengah-tengah kaum Muslim supaya mereka sadar keterkaitan mereka dengan aturan Islam.
- o. Sabirin dari Persatuan Islam Bandung meminta kepada para peserta yang hadir berdiri ketika pembacaan ayat suci al-Qur'an.
- p. Respon dari para peserta yang hadir ada yang sepakat dengan usulan Sabirin dan ada pula yang tidak sepakat. Haji Agoes Salim muncul sebagai penengah dan mengusulkan: ketika pembacaan al-Fatihah atau ayat suci al-Qur'an para hadirin diminta untuk duduk dan menundukkan kepala. Sabirin berpendapat jika membacakan al-Fatihah dalam rapat merupakan perkara bid'ah karena kebanyakan peserta yang hadir tidak memahami maknanya. Haji Agoes Salim

memberikan pandangan jika hal tersebut merupakan suatu kebiasaan. Akhirnya *vergadering* memutuskan pembacaan al-Fatihah atau ayat suci al-Qur'an itu disertai dengan tafsir dan maknanya.

Sekitar pukul 13.30 siang, *vergadering* pun ditutup dengan pembacaan al-Fatihah.

D. SIMPULAN

Kongres al-Islam Hindia V diselenggarakan di Bandung pada tanggal 6 hingga 8 Februari 1925. Kongres ini diinisiasi oleh Sentral Komite Kongres al-Islam cabang Yogyakarta yang berkerjasama dengan cabang organisasi yang sama di Bandung. Mereka telah mufakat dengan seiya-sekata untuk memanggil atau mengundang untuk hadir ke persidangan luar biasa dari pada Kongres al-Islam Hindia yang ke-5. Dengan tujuan mengirim beberapa delegasi ke Konferensi Khilafah, yang diinisiasi oleh Raja Hijaz yang baru, yakni Ibnu Sa'ud, di Makkah.

Agenda utama perihal pemilihan delegasi untuk menyampaikan aspirasi umat Islam di Hindia Timur dalam menyelesaikan persoalan Khilafah. Di samping itu kongres juga akan mendiskusikan wacana dan problematika aktual yang terjadi kala itu, seperti perkara pergaulan, hubungan antar-umat beragama, isu perempuan, Ordonansi Guru sebuah perangkat yang digunakan pemerintah kolonial untuk membatasi perlawanan kaum Muslimin melalui jalur pendidikan dan poligami. Lokasi persis diadakannya Kongres al-Islam V di Bandung ini bertempat di rumah sekolah Persatuan Islam (Persis). Alamatnya ada di *Pangeran Soemedang Weg* (Jalan Pangeran Sumedang) No. 41, yang sekarang berubah namanya menjadi Jalan Otto Iskandar Dinata (Otista), Kota Bandung.

Dalam kongres yang singkat namun sarat makna itu, terpilih lah tiga tokoh utama umat: Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Mas Mansoer, dan Syaikh Muhammad Bakir sebagai perwakilan kaum Muslimin dari Hindia Timur untuk menghadiri *Mu'tamar al-A'lam al-Islami* yang diselenggarakan oleh penguasa Hijaz yang baru, Ibnu Sa'ud.

Semangat persatuan yang menggelora di tengah-tengah kaum Muslim, meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan, nampak jelas dalam agenda Kongres ini, salah satunya melalui pembentukan "Persatuan Pemimpin Islam" yang bermarkas di rumah Haji Zamzam, pendiri Persatuan Islam (PERSIS), yang juga menjabat sebagai *ondervoorzitter* (wakil ketua) dalam wadah baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bandera Islam, 29 Januari 1925.

Bandera Islam, 27 Juli 1925

Bandera Islam, 31 Desember 1925.

Bandera Islam, 19 Januari 1926

Bandera Islam, 12 Februari 1926.

De Indische Courant, "Het Al-Islam Hindia Congres", 18 Januari 1925.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 243.

Gemeente Bandoeng 1928

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Martin van Bruineesen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pecarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 28-29.

Martin van Bruinessen, "Muslim of the Dutch East Indies", 125-126

Njala, "Rajat Moeslimin di loear Indonesia membantoe perlawananannja Riff Habijl dengan mengoempoelkan derma", 3 Februari 1926.

Razhen, Taufik dalam *Seabad Pers kebangsaan, 1907–2007* Jakarta: I:Boekoe. 2007. hlm. 267–269.

Sin Po wekelijksche editie, 10 Mei 1924

Sin Po wekelijksche editie, 28

Soeara Perdamaian, 19 Februari 1926

Soeara Perdamaian, 4 Maret 1926

Soeara Perdamaian, 9-16 September 1926

Soeara Publiek, 8 Februari 1926

Sumber: U.A. Saepudin, *Fiqhu ad-Da'wah K.H.E. Abdurrahman*, Bandung: al-Huda, 1996